

**MODEL INKUBATOR WIRUSAHA SOSIAL SEBAGAI UPAYA  
PENGEMBANGAN USAHA DAN BISNIS MASYARAKAT**  
(Business Development and Business Communities Through Social  
Entrepreneurship Incubator)

**Amiruddin Saleh<sup>1)</sup>, Abdul Basith<sup>2)</sup>, Tintin Sarianti<sup>2)</sup>, Warcito<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Dep. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

<sup>2)</sup>Dep. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

<sup>3)</sup>Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM), LPPM IPB

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk membahas model pengembangan inkubator wirausaha sosial di Bogor. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten dan Kota Bogor dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer menggunakan wawancara terstruktur kepada 100 pelaku usaha mikro kecil, pengamatan, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan inkubator wirausaha sosial didekati dengan metode *sustainable business* pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penumbuhan usaha dan bisnis masyarakat dalam proses pengentasan kemiskinan melalui inkubator wirausaha sosial dipengaruhi oleh variabel motivasi, pengalaman usaha, manfaat bagi masyarakat, pemilikan aset, akses sumber bahan baku, pemupukan modal, jaringan pemasaran, dan penumbuhan wirausaha baru. Tipologi pengembangan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial di posdaya mayoritas tergolong sedang (menengah). Penumbuhan wirausaha berdampak signifikan terhadap hampir seluruh indikator sosial ekonomi responden, sehingga tingkat kesejahteraan responden semakin meningkat. Namun penumbuhan wirausaha dampaknya masih terbatas terhadap penumbuhan wirausaha baru dan perijinan usaha.

Kata kunci: modal sosial, posdaya, wirausaha sosial.

**ABSTRACT**

This study aims at discussing the development model of social entrepreneurship incubator in Bogor. The research was conducted in Regency and City of Bogor with qualitative and quantitative approaches. The data used secondary data and primary data using a structured interview to 100 micro small businesses, observation, and focus group discussions. The results showed that the model of development of social entrepreneurship incubator approached with sustainable methods of business on social, economic, and environmental. Business growth and the business community in the process of poverty alleviation through social entrepreneurship incubator is influenced by variables motivation, business experience, benefits to the community, ownership of assets, access to sources of raw materials, capital accumulation, network marketing, and new entrepreneurial growth. Tipologi business development and the business community through social entrepreneurship incubator in posdaya majority classified as medium. Growth entrepreneurial significant impact on almost all socio-economic indicators of the respondents, thus increasing the level of welfare of respondents. But the entrepreneurial growth impact is still limited to the growth of new entrepreneurs and business licensing.

Keywords: posdaya, social capital, social entrepreneurship.

## PENDAHULUAN

Isu penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah melakukan upaya pengembangan kemampuan kewirausahaan yang memadai dan berkelanjutan bagi para pelaku usaha agar mampu mengakses pasar, pembiayaan, akses teknologi, dan informasi serta peningkatan manajemen usaha. Pengembangan usaha dan bisnis masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dengan cara meningkatkan kemampuan warga untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan bersama bagi warga.

Gagasan-gagasan segar dari masyarakat didorong, dikuatkan, dan disebar-kan sebagai gerakan untuk pengembangan usaha dan bisnis masyarakat. Usaha dan bisnis masyarakat yang telah berkembang dijadikan ajang untuk belajar bagi masyarakat lainnya. Gerakan usaha dan bisnis yang menggerakkan masyarakat ini disebut sebagai gerakan kewirausahaan sosial. Santosa (2007) mendefinisikan *social entrepreneur* sebagai seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan, dan kesehatan (*education and health care*).

Pengembangan usaha dan bisnis masyarakat berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan sosial, Dees (1999) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan; (a) Tidak bertujuan mencari laba; (b) Melakukan bisnis untuk tujuan sosial; dan (c) Campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, namun untuk tujuan sosial.

Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kemampuan dalam mencari dan menangkap peluang usaha sehingga diperlukan upaya memediasi dan memfasilitasi para pelaku usaha melalui proses pendampingan konsultasi, fasilitasi, dan bimbingan dalam kegiatan usahanya. Di sisi lain, model bisnis masyarakat ini perlu keberlangsungan, seperti dikemukakan oleh Gras *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa salah satu topik (dari 27 topik) penelitian, kewirausahaan sosial adalah yang penting dan menarik. Model bisnis dan bentuk organisasi

sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan sosial untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini membahas model pengembangan inkubator wirausaha sosial bagi pelaku usaha mikro kecil di Kota dan Kabupaten Bogor. Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Saleh *et al.* 2014; Muljono *et al.* 2013; Bahtiar & Warcito 2014; Sadono *et al.* 2013; Saharuddin *et al.* 2013), maka perlu dilakukan penelitian tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota dan Kabupaten Bogor dengan jumlah responden sebanyak 100 pelaku usaha mikro kecil. Penelitian berlangsung dari bulan Juni – September 2015. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan metode *sustainable business*. Metode analisis menggunakan metode *skoring* dengan bobot yang seragam untuk setiap aspek dari masing-masing variabel (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai *skoring* dan kontribusi masing-masing variabel

Aspek	Variabel	Skor <sup>a</sup>	Frekuensi <sup>b</sup>	Total Skor <sup>c</sup>
Sosial (S)	1. Pendidikan (S-1)			
	2. Akses informasi (S-2)			
	3. Motivasi (S-3)			
	4. Pengalaman usaha (S-4)			
	5. Manfaat bagi masyarakat (S-5)			
	Jumlah skor aspek sosial			TSS
Ekonomi (E)	1. Pemilikan aset usaha/modal (E-1)			
	2. Akses pembiayaan (E-2)			
	3. Akses bahan baku/saprodi (E-3)			
	4. Pemupukan modal (E-4)			
	5. Jaringan/akses pasar (E-5)			
	Jumlah skor aspek ekonomi			TSE
Lingkungan (L)	1. Penanganan limbah (L-1)			
	2. Pemanfaatan limbah (L-2)			
	3. Perijinan/legalitas usaha (L-3)			
	4. Penciptaan wirausaha baru			
	Jumlah skor aspek lingkungan			TSL
	Total Skor Seluruh aspek			TST

Keterangan:

<sup>a</sup>Skor: 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi

<sup>b</sup>Frekuensi = jumlah responden

<sup>c</sup>Total skor = skor x frekuensi

TSS = total skor aspek sosial

TSE = total skor aspek ekonomi

TSL = total skor aspek lingkungan

TST = total skor seluruh aspek = TSS + TSE + TSL

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam berkuesioner (wawancara terstruktur), pengamatan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, kantor desa, instansi pemerintahan yang terkait, serta dokumen lain yang relevan seperti data dari BPS, buku, jurnal, atau data dari internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan kajian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pelaku Usaha dan Bisnis Masyarakat**

Karakteristik pelaku usaha dan bisnis masyarakat dikenal dengan istilah usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Karakteristik UMK anggota posdaya di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2. Mayoritas responden berada pada kisaran usia 31–50 tahun, usia yang tergolong produktif, hanya sedikit responden yang berusia lebih dari 60 tahun.

Mayoritas reponden adalah perempuan, hal ini terkait dengan mayoritas anggota posdaya dominan perempuan. Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wirausaha, kemudian pada urutan kedua adalah sebagai petani. Jumlah tanggungan keluarga mayoritas berkisar 3–4 orang per keluarga. Responden menjadi anggota posdaya bervariasi, mayoritas 1–2 tahun, namun terdapat juga yang telah menjadi anggota lebih dari lima tahun ketika mulai posdaya pertama kali dibentuk tahun 2009. Posdaya diartikan oleh responden, sebagai wadah atau tempat para pelaku usaha berkumpul, berkonsultasi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Pekerjaan sebagai wirausaha merupakan pekerjaan utama (68%), kedua bekerja pada bidang pertanian (16%).

Tabel 2 Karakteristik responden pelaku usaha mikro kecil

Profil responden	Kategori	Persentase (%)
Umur	1–30 tahun	10
	31–50 tahun	63
	51–60 tahun	22
	≥ 61 tahun	5
Jenis kelamin	Perempuan	63
	Laki-laki	37
Jumlah tanggungan keluarga	Tidak ada	5
	1–2 orang	36
	3–4 orang	41
	≥ 5 orang	18
Keanggotaan posdaya	1–2 tahun	46
	3–4 tahun	30
	≥ 5 tahun	24
Pekerjaan utama	Petani	16
	Wirausaha	68
	Pekerja	7
	PNS/TNI/POLRI	4
	Ibu rumah tangga	5
Pendidikan	SD/MI	24
	SMP/MTs sederajat	18
	SMA/MA sederajat	48
	Diploma	2
	Sarjana	8

Tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SLTA, mencapai 48%, bahkan ada yang bergelar sarjana. Responden dengan pendidikan SD masih cukup tinggi, mencapai 24%. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbuka pengetahuan dan wawasan seseorang sehingga diharapkan semakin memiliki kemampuan dalam berwirausaha terutama dalam pengembangan jaringan usaha dan adopsi teknologi.

Untuk responden dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha, secara rinci profil usahanya disajikan pada Tabel 3. Mayoritas jenis usaha responden adalah perdagangan/jasa, sedangkan industri kreatif masih terbatas.

Mayoritas usaha responden tergolong baru (2–5 tahun), walaupun ada yang sudah berwirausaha lebih dari 15 tahun yang menempati urutan kedua. Hal ini memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai wirausaha telah ditekuni responden cukup lama. Mayoritas usaha merupakan usaha sendiri, dengan mayoritas omset mencapai Rp.1–10 juta/bulan dengan keuntungan Rp.1–3 juta/bulan. Berdasarkan

tingkat keuntungan yang diperoleh, usaha yang dilakukan responden cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 3 Profil usaha dan bisnis masyarakat di posdaya

	Profil Usaha	Persentase (%)
Jenis usaha	Produksi pertanian, perikanan, peternakan	24
	Pengolahan	27
	Industri kreatif	7
	Jasa (dagang/layanan)	42
Lama mulai usaha	≤ 1 tahun	6
	2–5 tahun	42
	6–10 tahun	19
	11–15 tahun	13
	>15 tahun	20
Status kepemilikan usaha	Usaha milik sendiri	75
	Usaha milik keluarga	11
	Usaha kelompok/kerja sama	14
Omset usaha/bulan	< Rp.1.000.000	8
	Rp.1.000.000–10.000.000	73
	Rp.11.000.000–25.000.000	10
	Rp.26.000.000–60.000.000	9
Keuntungan usaha/bulan	< Rp.1.000.000	39
	Rp.1.000.000–3.000.000	47
	Rp.3.000.000–6.000.000	7
	Rp.6.000.000–10.000.000	5
	> Rp.10.000.000	2

### Model Pengembangan Wirausaha Sosial di Masyarakat

Pengembangan wirausaha berdampak luas tidak hanya terhadap pengembangan ekonomi dan kesejahteraan keluarga wirausahawan, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Meningkatnya kesejahteraan dan perekonomian ini tentunya akan berdampak terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Model pengembangan wirausaha sosial didekati dengan metode *sustainable business* (aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan). Kontribusi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi penumbuhan usaha dan bisnis di masyarakat, seperti disajikan pada Tabel 4.

Kontribusi aspek ekonomi merupakan yang paling tinggi pengaruhnya terhadap faktor penumbuhan usaha dan bisnis anggota posdaya, mencapai 41,65% dibanding aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi merupakan komponen utama dalam penumbuhan usaha di masyarakat.

Tabel 4 Kontribusi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap penumbuhan usaha dan bisnis UKM anggota posdaya

Faktor	Variabel	Skor aktual	Bobot variabel	Total skor aktual	Total skor potensial	Proporsi total skor aktual	Kontribusi aktual (%)
1	2	3	4	5 = 3 x 4	6	7 = 5/6	8
Sosial	S-1	154	0,0745	11,48	20,58	55,80	6,72
	S-2	149	0,0673	10,02	16,75	59,84	5,86
	S-3	258	0,0737	19,03	20,13	94,51	11,13
	S-4	165	0,0721	11,90	19,26	61,80	6,96
	S-5	172	0,0745	12,82	20,58	62,32	7,50
Sub-total							38,17
Ekonomi	E-1	222	0,0729	16,19	19,69	82,22	9,47
	E-2	149	0,0745	11,11	20,58	53,99	6,50
	E-3	195	0,0705	13,75	18,40	74,71	8,04
	E-4	220	0,0745	16,40	20,58	79,71	9,60
	E-5	176	0,0745	13,12	20,58	63,77	7,68
Sub-total							41,65
Ling-kungan	L-1	123	0,0608	7,48	13,68	54,67	4,37
	L-2	116	0,0632	7,33	14,79	49,57	4,29
	L-3	103	0,0729	7,51	19,69	38,15	4,40
	L-4	173	0,0737	12,76	20,13	63,37	7,46
Sub-total							20,52

Komponen yang kontribusinya terendah adalah aspek lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan masih belum prioritas sebagai faktor penumbuh usaha, dan secara umum dalam UMK aspek lingkungan belum mendapat perhatian, terutama terkait dengan penanganan, pengolahan, dan pemanfaatan limbah.

Jika dirinci berdasarkan masing-masing variabel, kontribusi terbesar adalah variabel motivasi (S-3). Hal ini menunjukkan bahwa penumbuhan usaha di masyarakat akan terwujud jika terdapat motivasi yang kuat dari calon pelaku usaha, sedangkan faktor lainnya mengikuti saja. Sebaliknya kontribusi terendah adalah variabel pemanfaatan limbah (L-2). Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMK yang mayoritas merupakan usaha keluarga masih belum memperdulikan pemanfaatan limbah, bahkan limbah ini seringkali dibuang ke lingkungan tanpa melalui proses penanganan terlebih dahulu.

### Tipologi Pengembangan Usaha dan Bisnis Masyarakat

Kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial ekonomi serta menumbuhkembangkan kegiatan yang ada di masyarakat melalui suatu komunitas merupakan kegiatan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Inkubator

wirausaha sosial sebagai suatu wadah atau lembaga intermediasi yang bertugas untuk melakukan proses inkubasi atau suatu proses pembinaan, konsultasi, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan kepada wirausaha sosial atau calon wirausaha sosial agar pelaku usaha juga memiliki daya saing dalam mengembangkan kemampuan sosial ekonominya dan kemandirian.

Mengembangkan usaha dan bisnis masyarakat atau mengembangkan UMK, memerlukan peran dari inisiator yang memiliki kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam memberdayakan pelaku usaha. Inisiator pengembangan usaha dan bisnis masyarakat di antaranya adalah perguruan tinggi, pemerintah daerah, perusahaan dan NGO (Non Government organization) atau LSM.

Inisiator penumbuhan dan pengembangan usaha dan bisnis masyarakat ini dalam melakukan kegiatan pembinaan, konsultasi dan pendampingan memerlukan tipologi usaha. Diketuainya tipologi usaha tersebut, maka arah pembinaan dan pengembangan UMK akan diprioritaskan kepada komponen atau faktor dan variabel yang kontribusinya masih rendah. Hasil analisis tipologi pengembangan usaha dan bisnis masyarakat (wirausaha) UMK anggota posdaya diperlihatkan pada Tabel 5. Mayoritas UMK tergolong tipologi menengah (kategori sedang) mencapai 62 %, sedangkan tipologi rendah (33 %), dan tipologi atas (kategori tinggi) mencapai 5%.

Tabel 5 Tipologi pengembangan usaha dan bisnis UMK anggota posdaya (%)

Tipologi	Aspek sosial					Aspek ekonomi					Aspek lingkungan				Total Aspek
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
Rendah	42	54	3	48	26	11	43	26	22	49	67	74	86	44	33
Sedang	48	22	11	20	61	35	51	30	18	11	14	13	14	25	62
Tinggi	10	24	86	32	13	54	6	44	60	40	19	13	0	31	5
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan:

Aspek sosial:

- 1 Pendidikan
- 2 Akses terhadap informasi
- 3 Motivasi
- 4 Pengalaman usaha
- 5 Manfaat bagi masyarakat

Aspek ekonomi:

- 1 Pemilikan aset/Permodalan usaha
- 2 Akses pembiayaan
- 3 Akses sumber bahan baku
- 4 Pemupukan modal
- 5 Jaringan pemasaran produk/jasa

Aspek lingkungan:

- 1 Penanganan limbah
- 2 Pemanfaatan limbah
- 3 Kepemilikan usaha
- 4 Penumbuhan wirausaha baru

Kelompok tipologi rendah, aspek sosial merupakan aspek yang dominan yang menentukan tipologi mencapai 67,75%, sedangkan untuk tipologi menengah adalah aspek sosial (32,4%), dan tipologi tinggi adalah aspek ekonomi (40,8%).

Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pengembangan UMK, penanganan aspek prioritas antar tipologi UMK berbeda.

Jika dikaji lebih lanjut, untuk tipologi menengah/sedang, variabel manfaat bagi masyarakat merupakan faktor yang mayoritas dirasakan UMK, mencapai 61, artinya 61% UMK menyatakan bahwa UMK masih belum memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Faktor dominan lainnya adalah terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan informasi.

Pada tipologi rendah, aspek lingkungan merupakan aspek prioritas yang perlu diperhatikan, dengan faktor dominan berturut-turut kepemilikan usaha, pemanfaatan limbah, dan penanganan limbah. Faktor lainnya adalah terbatasnya akses terhadap informasi dan jaringan pemasaran.

Pada tipologi tinggi (atas), faktor motivasi dan pemupukan modal merupakan faktor dominan yang memengaruhi tipologi. Faktor lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah terbatasnya aset/permodalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun UMK sudah tergolong tipologi tinggi, namun masih memiliki kendala keterbatasan modal dan belum melakukan pemupukan modal secara terstruktur.

Berdasarkan gambaran tipologi pengembangan UMK di atas (Tabel 5), maka program prioritas untuk pengembangan UMK anggota posdaya di masa mendatang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 menjelaskan bahwa faktor yang terkait dengan pembiayaan dan permodalan merupakan faktor yang paling prioritas untuk ditangani, di samping faktor lainnya seperti penanganan limbah, motivasi usaha, dan akses informasi. Program lainnya yang cukup penting dalam rangka peningkatan daya saing produk UKM di pasar adalah aspek perijinan dan legalitas seperti TDP, P-IRT, dan halal. Hal ini sangat diperlukan agar produk UKM selain dapat bersaing juga dapat diterima konsumen karena jaminan keamanan pangan terpenuhi. Fasilitasi dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk proses pemenuhan perijinan dan legalitas produk UKM tersebut.

Tabel 6 Arahan program pengembangan UMK berdasarkan tipologi UMK

Tipologi UMK	Faktor (kendala) dominan	Program prioritas
Rendah	Kepemilikan usaha	Fasilitasi perijinan dan aspek legalitas usaha
	Pengolahan limbah	Sosialisasi, inisiasi dan fasilitasi pengolahan limbah
	Penanganan limbah	Sosialisasi, inisiasi dan fasilitasi penanganan limbah
Sedang	Manfaat bagi masyarakat	Peningkatan partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha
	Akses pembiayaan	Fasilitasi akses pembiayaan ke lembaga keuangan melalui kredit program atau jaminan pemerintah
	Akses informasi	Pengembangan jaringan dan fasilitas informasi komunal untuk UMK
Tinggi	Motivasi	Pengembangan motivasi melalui pelatihan, pemagangan dan studi banding
	Pemupukan modal	Sosialisasi pentingnya pemupukan modal untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi risiko usaha
	Permodalan	Fasilitasi akses pembiayaan ke lembaga keuangan melalui kredit program atau jaminan pemerintah

### Peran Posdaya sebagai Inkubator Wirausaha Sosial

Peran yang dilakukan oleh posdaya dalam pengembangan kewirausahaan sosial di masyarakat, yaitu pertama, membangun kegiatan-kegiatan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan dimaksud dapat meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Kedua, menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang sebelumnya pernah ada. Ketiga, meningkatkan kualitas program yang sudah ada, baik kuantitas maupun kualitasnya. Keempat, posdaya juga berperan mensinergikan semua kegiatan atau kelembagaan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, sehingga dapat bersinergi bersama secara keseluruhan dalam gerakan posdaya (Suyono & Haryanto 2009). Oleh karena itu, inkubator wirausaha sosial memiliki fungsi sebagai wadah meningkatkan mutu kegiatan di bidang ekonomi dan menemukan inovasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa empat peran posdaya dalam pengembangan wirausaha sosial dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan berdampak terhadap penumbuhan wirausaha baru di masyarakat, seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Peran posdaya dalam pengembangan kewirausahaan sosial

Pengembangan usaha	Kategori	Awal usaha (%)	Saat ini (%)
Jenis usaha (macam)	1 jenis	95,24	84,52
	2 jenis	4,76	13,10
	3 jenis	0,00	2,38
Omset (Rp. juta/bulan)	< 1	32,14	19,05
	1–5	45,24	47,62
	5–15	14,29	20,24
	15–25	2,38	2,38
	> 25	5,95	10,71
Keuntungan (Rp. juta/bulan)	< 1	72,62	50,00
	1–5	21,43	40,48
	5-10	4,76	8,33
	> 10	1,19	1,19
Penambahan aset	Tetap	97,59	69,88
	Bertambah	2,41	30,12
Jumlah anggota keluarga yang berwirausaha	Tidak ada	66,27	62,65
	1–2 orang	30,12	30,12
	3–5 orang	2,41	4,82
	≥ 6 orang	1,20	2,41
Jumlah masyarakat sekitar yang berwirausaha	Tidak ada	13,33	6,67
	1–5 orang	70,00	53,33
	6–10 orang	10,00	26,67
	≥ 11 Orang	6,67	13,33
Variasi produk (macam)	Tidak ada	3,17	1,59
	1–3 jenis	93,65	90,48
	4–6 jenis	1,59	6,35
	≥ 7 jenis	1,59	1,59
Perluasan pasar	Tetap	94,74	5,26
	Ada	5,26	94,74
Kepemilikan ijin usaha	Belum ada	97,00	94,00
	Sudah ada	3,00	6,00

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa usaha anggota posdaya mengalami peningkatan keragaman jenis usaha, jika dibandingkan ketika awal usaha. Ketika awal usaha, jumlah responden yang memiliki dua jenis usaha hanya 4,76% , meningkat menjadi 13,10%; demikian pula halnya dengan responden dengan tiga jenis usaha, ketika awal usaha tidak terdapat responden yang memiliki tiga jenis usaha, namun saat ini mencapai 2,38%.

Proporsi jumlah responden yang beromset Rp.1–5 juta, Rp.5–15 juta, dan > Rp.25 juta mengalami peningkatan dibandingkan ketika awal usaha, sebaliknya dengan responden yang beromset < Rp.1 juta/bulan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan responden mengalami peningkatan. Peningkatan omset ini tentunya berdampak terhadap keuntungan usaha, yang mengalami peningkatan signifikan. Proporsi responden dengan keuntungan Rp.1–5 juta dan Rp.5–10 juta/bulan mengalami peningkatan, sedangkan responden dengan keuntungan < Rp.1 juta/bulan mengalami penurunan yang signifikan.

Peningkatan omset dan keuntungan tersebut, berdampak terhadap pengembangan aset responden dari 2,41% ketika awal usaha menjadi 30,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan responden semakin meningkat. Dampak yang cukup signifikan juga terjadi pada indikator lainnya seperti variasi produk dan perluasan pasar. Namun untuk indikator kondisi perijinan dan penumbuhan wirausaha baru di lingkungan keluarga dan masyarakat belum berdampak luas, walaupun ada peningkatan tetapi relatif kecil.

Berdasarkan gambaran tersebut, penumbuhan wirausaha berdampak signifikan terhadap hampir seluruh indikator sosial ekonomi responden, namun untuk indikator penumbuhan wirausaha baru relatif masih rendah pengaruhnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan motivasi wirausaha di kalangan keluarga dan masyarakat perlu ditingkatkan. Demikian juga fasilitasi pemerintah daerah untuk kemudahan perijinan usaha perlu ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian adalah model pengembangan inkubator wirausaha sosial didekati dengan metode *sustainable business* pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penumbuhan usaha dan bisnis masyarakat dalam proses pengentasan kemiskinan melalui inkubator wirausaha sosial dipengaruhi oleh variabel motivasi, pengalaman usaha, manfaat bagi masyarakat, kepemilikan aset, akses sumber bahan baku, pemupukan modal, jaringan pemasaran, dan penumbuhan wirausaha baru.

Tipologi pengembangan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial di posdaya mayoritas tergolong sedang (menengah). Penumbuhan wirausaha berdampak signifikan terhadap hampir seluruh indikator sosial ekonomi responden, sehingga tingkat kesejahteraan responden semakin meningkat. Namun penumbuhan wirausaha dampaknya masih terbatas terhadap penumbuhan wirausaha baru dan perijinan usaha.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada; 1) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Ristek Dikti yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini; 2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan ini; 3) Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor; 4) Pemerintah Kota Bogor; dan 5) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar R, Warcito. 2014. Peran Tabungan dan Kredit Pundi Sejahtera bagi Keluarga Pra Sejahtera. [Prosiding] Seminar Nasional Universitas Trilogi, Jakarta (ID).
- Dees JG. 1999. *Enterprising Nonprofits*. In, *Harvard Business on Nonprofits*. Amerika (US): Harvard Business Press.
- Gras D, Mosakowski E, Lumpkin GT. 2011. *Gaining Insights from Future Research Topics in Social Entrepreneurship: A Content-Analytic Approach*. Emerald Group Publishing Limited. Pp: 25–50
- Muljono P, Burhanuddin, Ratri V. 2013. Pemetaan Perkembangan Posdaya Untuk Meningkatkan Kualitas Program Pemberdayaan Masyarakat. [Laporan penelitian]. Bogor (ID): Ditjen Dikti dan IPB.
- Sadono D, Saharuddin, Yusalina. 2013. Hubungan Pola Pendampingan dengan Kepuasan Masyarakat terhadap Program Posdaya. [Laporan penelitian]. Bogor (ID): Ditjen Dikti dan IPB.

- Saharuddin, Dwi Sadono, Ratri Virianita. 2013. Respons Masyarakat terhadap Forum Pemberdayaan Masyarakat dengan Model Posdaya. [Laporan penelitian]. Bogor (ID): Ditjen Dikti dan IPB.
- Saleh A, Rokhani, Rizal B. 2014. Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan melalui Posdaya. [Laporan penelitian]. Bogor (ID): Ditjen Dikti dan IPB.
- Santosa SP. 2007. Peran sosio entrepreneurship dalam pembangunan. Makalah dipaparkan dalam acara dialog “Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif” diselenggarakan oleh Himpunan IESPFE- Universitas Brawijaya Malang, 14 Mei 2007.
- Suyono H, Haryanto R. 2009. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Jakarta (ID): Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.